

**HUBUNGAN FREKUENSI DONOR DARAH DENGAN PENERAPAN
PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT PADA PENDONOR
DI UNIT TRANSFUSI DARAH RUMAH SAKIT SARDJITO**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat (S1)



**Oleh:
ARI SETIAWAN
KMP2400728**

**PEMINATAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT (S1)
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA
2025**



NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN FREKUENSI DONOR DARAH DENGAN PENERAPAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT PADA PENDONOR DI UNIT TRANSFUSI DARAH RUMAH SAKIT SARDJITO

Disusun Oleh:

Ari Setiawan

KMP2400728

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **20 Agustus 2025**

Susunan Dewan Penguji

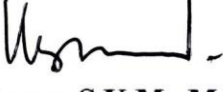
Ketua Dewan Penguji


Eva Rumi Khristiani, S.T., M.T.

Pembimbing Utama/Penguji I


Susi Damayanti, S.Si., M.Sc.

Pembimbing Pendamping/Penguji II


Subagiyono, S.K.M., M.Si.

Naskah publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Yogyakarta, 26 September 2025

Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat



Susi Damayanti, S.Si., M.Sc.



HUBUNGAN FREKUENSI DONOR DARAH DENGAN PENERAPAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT PADA PENDONOR DI UNIT TRANSFUSI DARAH RUMAH SAKIT SARDJITO

Ari Setiawan¹, Susi Damayanti², Subagiyono³

INTISARI

Latar Belakang: Untuk menjadi seorang pendonor darah, seseorang harus memenuhi sejumlah kriteria yang telah ditetapkan dalam seleksi donor darah. Saat ini, masih banyak ditemukan pendonor ditolak karena tidak memenuhi syarat kesehatan seperti kadar haemoglobin yang rendah, tekanan darah abnormal, berat badan kurang, dan hal lainnya. Hal ini diduga terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pendonor itu sendiri. Mayoritas pendonor yang tidak lolos tersebut merupakan pendonor baru atau yang tidak rutin mendonorkan darah. Namun demikian, penelitian mengenai hubungan antara frekuensi donor darah dengan penerapan PHBS masih belum banyak diteliti.

Tujuan: Menguji secara empiris hubungan antara frekuensi donor darah dengan penerapan PHBS pada pendonor di UTD RSUP Dr. Sardjito.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif noneksperimen dengan pendekatan *cross-sectional*. Subjek penelitian adalah pendonor darah di UTD RSUP Dr. Sardjito dengan jumlah populasi 2.893. Sampel yang digunakan sebanyak 352. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah frekuensi donor darah, sedangkan variabel terikatnya adalah penerapan PHBS. Analisis statistik yang digunakan adalah uji korelasi *Spearman's Rank*.

Hasil: Tingkat frekuensi donor darah menunjukkan 47,2% adalah pendonor baru, 39,2% pendonor tidak rutin, dan 13,6% pendonor rutin. Tingkat PHBS pendonor menunjukkan 23% kategori kurang, 59,4% kategori cukup, dan 17,0% kategori baik. Hasil analisis statistik menunjukkan terdapat hubungan antara frekuensi donor darah dan penerapan PHBS dengan nilai-p 0,000, serta menunjukkan kekuatan hubungan kategori sedang dengan nilai-r 0,413.

Kesimpulan. Terdapat hubungan antara frekuensi donor darah dengan penerapan PHBS pada pendonor di UTD RSUP Dr. Sardjito.

Kata kunci: Donor darah; frekuensi donor; PHBS.

¹Mahasiswa Prodi Kesehatan Masyarakat STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

³Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

ASSOCIATION BETWEEN BLOOD DONATION FREQUENCY AND HEALTHY LIFESTYLE PRACTICES AMONG DONORS AT THE SARDJITO HOSPITAL BLOOD TRANSFUSION UNIT

Ari Setiawan¹, Susi Damayanti², Subagiyono³

ABSTRACT

Background: To become a blood donor, individuals must meet specific criteria established in the donor selection process. Many prospective donors are still rejected for not meeting health requirements such as low hemoglobin levels, abnormal blood pressure, being underweight, and other factors. These conditions are suspected to be associated with the donors' own healthy lifestyle practices. Most donors who fail to qualify are either first-time donors or those who donate infrequently. However, studies investigating the association between blood donation frequency and healthy lifestyle practices remain limited.

Objective: To empirically examine the association between blood donation frequency and healthy lifestyle practices among donors at the Sardjito Hospital Blood Transfusion Unit.

Methods: This study employed a non-experimental quantitative design with a cross-sectional approach. The study population comprised 2,893 blood donors at the Sardjito Hospital Blood Transfusion Unit, from which 352 respondents were selected as the sample. The independent variable was blood donation frequency, and the dependent variable was healthy lifestyle practices. Data were analyzed using Spearman's rank correlation test.

Results: Of the respondents, 47.2% were first-time donors, 39.2% were irregular donors, and 13.6% were regular donors. Regarding healthy lifestyle practices, 23.0% were in the poor category, 59.4% in the moderate category, and 17.0% in the good category. Statistical analysis showed a significant association between blood donation frequency and healthy lifestyle practices ($p = 0.000$), with a moderate correlation ($r = 0.413$).

Conclusion: There is a significant association between blood donation frequency and healthy lifestyle practices among donors at the Sardjito Hospital Blood Transfusion Unit.

Keywords: Blood donation; donation frequency; healthy lifestyle practices.

¹Student, Public Health Program, STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Lecturer, STIKES Wira Husada Yogyakarta

³Lecturer, STIKES Wira Husada Yogyakarta

I. PENDAHULUAN

Donor darah merupakan kegiatan sukarela menyumbangkan sebagian darah untuk transfusi bagi pasien yang membutuhkan. Transfusi darah adalah prosedur medis penting yang sering menyelamatkan nyawa. Seseorang yang menyumbangkan darah disebut pendonor darah.¹ Kegiatan donor darah tidak hanya bermanfaat bagi penerima, tetapi juga bagi pendonor, sebagai bentuk kepedulian sosial yang berdampak positif terhadap kesehatan. Untuk menjadi pendonor, seseorang harus memenuhi kriteria kesehatan dan riwayat medis tertentu agar darah aman digunakan dan proses donor tidak membahayakan pendonor.¹ Sebelum mendonorkan darah, pendonor diharuskan menjaga kesehatannya melalui pola makan sehat, olahraga teratur, serta menghindari perilaku berisiko.²

Jumlah pendonor darah yang mendaftar di Unit Transfusi Darah (UTD) RSUP Dr. Sardjito tercatat sebanyak 30.072 pada tahun 2022, 35.792 pada tahun 2023, dan 34.718 pada tahun 2024. Dari jumlah tersebut, pendonor yang dinyatakan lolos seleksi kesehatan sehingga dapat dilakukan pengambilan darah adalah sebanyak 27.878 orang pada tahun 2022, tahun 2023 sebanyak 33.180 orang, dan tahun 2024 sebanyak 32.011 orang. Dengan demikian, rata-rata tingkat penolakan terhadap calon pendonor adalah sebesar 7,46% dari total pendonor. Penolakan tersebut umumnya disebabkan karena pendonor tidak memenuhi syarat kesehatan seperti kadar haemoglobin yang rendah, tekanan darah abnormal, berat badan kurang, dan kondisi medis tertentu, serta perilaku

berisiko. Mayoritas pendonor yang tidak lolos tersebut merupakan pendonor baru atau yang tidak rutin mendonorkan darah.

Kegagalan calon pendonor dalam seleksi diduga terkait rendahnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Perilaku tidak sehat seperti jarang makan buah, tidak berolahraga, atau merokok berpotensi menyebabkan gangguan kesehatan, termasuk kadar hemoglobin rendah dan tekanan darah abnormal. Pendonor yang rutin umumnya memiliki kesadaran kesehatan lebih tinggi, karena memahami pentingnya menjaga tubuh agar selalu memenuhi kriteria donor.³

Menurut Theory of Planned Behavior, niat untuk berperilaku sehat dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku.⁴ Pendonor rutin memiliki pengalaman dan intensi kuat untuk menjaga kesehatan. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyebutkan bahwa pendonor darah cenderung memiliki gaya hidup lebih sehat, seperti tidak merokok dan aktif secara fisik.⁵

Di sisi lain, penelitian tentang hubungan frekuensi donor darah dengan penerapan PHBS masih terbatas. Studi sebelumnya lebih menyoroti hubungan frekuensi donor darah dengan aspek klinis seperti kadar kolesterol,⁶ ataupun kadar zat besi.⁷ Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi hubungan antara frekuensi donor darah dan tingkat penerapan PHBS; menjadi dasar promosi kesehatan berbasis bukti,⁸ dan mendukung program nasional PHBS dan menurunkan angka ketidaklolosan calon pendonor. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana aktivitas

donor darah dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku hidup sehat, serta mendukung peningkatan kualitas kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif noneksperimen dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di UTD RSUP Dr. Sardjito sejak bulan April sampai dengan Agustus 2025. Subjek penelitian adalah pendonor darah di UTD RSUP Dr. Sardjito dengan jumlah populasi sebanyak 2.893, dan jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 352. Teknik Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *accidental sampling*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah frekuensi donor darah, sedangkan variabel terikatnya adalah penerapan PHBS.

Pengukuran variabel frekuensi donor darah menggunakan data sekunder yang diambil langsung dari *database* sistem informasi UTD RSUP Dr. Sardjito. Frekuensi donor darah dikategorikan menjadi donor baru, tidak rutin, dan rutin sesuai dengan kriteria dalam Permenkes Nomor 91 Tahun 2015.¹ Sedangkan pengukuran variabel penerapan PHBS menggunakan data primer yang diambil melalui kuesioner dengan skala *Likert*, yang selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan persentase hasil dengan kategori kurang (0-55%), kategori cukup (56-75%), dan kategori baik (76-100%). Terhadap Kuesioner PHBS dilakukan uji kesahihan dan keandalan untuk memastikan bahwa alat tetap layak dan konsisten digunakan dalam penelitian ini.

Selanjutnya dilakukan analisis univariat untuk masing-masing variabel, dan dilanjutkan analisis bivariat antar variabel guna menguji hipotesis dalam penelitian ini, yaitu apakah terdapat hubungan antara frekuensi donor darah dengan penerapan PHBS pada pendonor di UTD RSUP Dr. Sardjito. Analisis statistik yang digunakan adalah uji korelasi *Spearman's Rank*. Interpretasi hasil dilihat dari nilai signifikansi ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi (r).

III. HASIL

A. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik responden penelitian secara lengkap disajikan dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian
di UTD RSUP Dr. Sardjito

Karakteristik	N = 352 Responden	
	<i>n</i>	%
Usia (Tahun)		
17-25	73	20,7
26-35	109	31,0
36-45	88	25,0
46-55	64	18,2
56-65	17	4,8
> 65	1	0,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	210	59,7
Perempuan	142	40,3
Pendidikan		
SD	7	2,0
SMP	21	6,0
SMA	153	43,5
Diploma	22	6,3
Sarjana	132	37,5
Pascasarjana	17	4,8

Penelitian ini melibatkan 352 responden pendonor darah di UTD RSUP Dr. Sardjito. Karakteristik responden menunjukkan sebagian besar berada pada rentang usia 26–35 tahun sebanyak 31,0%. Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 59,7%, sedangkan perempuan sebanyak 40,3%. Tingkat pendidikan responden bervariasi, dengan mayoritas lulusan SMA sebanyak 43,5%.

B. Analisis Univariat

a. Distribusi frekuensi donor darah pada pendonor di UTD Sardjito

Data di bawah ini merupakan distribusi frekuensi dari variabel frekuensi donor darah responden penelitian, yang disajikan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Variabel Frekuensi Donor Darah
di UTD RSUP Dr. Sardjito

Variabel	N = 352 Responden	
	<i>n</i>	%
Frekuensi Donor		
Baru	166	47,2
Tidak Rutin	138	39,2
Rutin	48	13,6

Sumber: Data Sekunder 2025

Berdasarkan data tersebut, dari keseluruhan responden paling tinggi merupakan kategori pendonor baru sebanyak 47,2%, kemudian diikuti kategori pendonor tidak rutin sebanyak 39,2%, dan terakhir kategori pendonor rutin sebanyak 13,6%. Artinya, hampir setengah dari seluruh

responden belum pernah melakukan donor darah sebelumnya atau baru pertama kali mendonorkan darahnya.

- b. Distribusi frekuensi penerapan PHBS pada pendonor di UTD RSUP Dr. Sardjito

Data di bawah ini merupakan distribusi frekuensi dari variabel penerapan PHBS responden penelitian, yang disajikan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Variabel Penerapan PHBS
di UTD RSUP Dr. Sardjito

Variabel	N = 352 Responden	
	<i>n</i>	%
Penerapan PHBS		
Kurang	83	23,6
Cukup	209	59,4
Baik	60	17,0

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel di atas, tingkat penerapan PHBS responden mayoritas berada pada kategori cukup sebanyak 59,4%, diikuti kategori kurang sebanyak 23,6%, dan terakhir kategori baik sebanyak 17,0%.

C. Analisis Bivariat

Data di bawah ini merupakan distribusi frekuensi dari tabulasi silang antara variabel frekuensi donor darah dengan variabel penerapan PHBS, yang disajikan pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Tabulasi Silang Variabel Frekuensi Donor Darah dan Penerapan PHBS
di UTD RSUP Dr. Sardjito

Variabel	Penerapan PHBS			Nilai p
	Kurang	Cukup	Baik	
	n (%)	n (%)	n (%)	
Frekuensi Donor				
Baru	78 (47,0)	71 (42,8)	17 (10,2)	0,000
Tidak Rutin	3 (2,2)	99 (71,7)	36 (26,1)	
Rutin	2 (4,2)	39 (81,3)	7 (14,6)	

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa pada kelompok pendonor baru, sebagian besar berada pada kategori PHBS kurang sebanyak 47,0%. Pada kelompok pendonor tidak rutin, sebagian besar berada pada kategori PHBS cukup sebanyak 42,8%. Sementara itu, pada kelompok pendonor rutin, sebagian besar berada pada kategori PHBS cukup sebanyak 81,3%.

Secara umum, terlihat bahwa proporsi tingkat penerapan PHBS kategori baik cenderung lebih tinggi pada pendonor dengan frekuensi donor yang lebih rutin, sedangkan proporsi penerapan PHBS kategori kurang lebih banyak ditemukan pada pendonor baru. Temuan ini mengindikasikan adanya kecenderungan peningkatan penerapan PHBS seiring meningkatnya frekuensi donor darah.

Hasil analisis hubungan antara frekuensi donor darah dan PHBS menunjukkan terdapat korelasi positif signifikan dengan nilai-p 0,000, serta menunjukkan kekuatan hubungan kategori sedang dengan nilai-r 0,413. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara frekuensi donor darah

dengan penerapan PHBS, di mana semakin rutin seseorang melakukan donor darah, cenderung semakin baik pula penerapan PHBS-nya.

IV. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah responden merupakan pendonor baru (47,2%), disusul pendonor tidak rutin (39,2%), dan hanya sebagian kecil yang termasuk pendonor rutin (13,6%). Temuan ini sejalan dengan laporan dari UTD PMI Kota Yogyakarta pada tahun 2022, yang juga mencatat sebagian besar pendaftar donor darah merupakan pendonor baru.⁹ Rendahnya jumlah pendonor rutin dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan waktu, kondisi kesehatan, serta kurangnya motivasi atau informasi mengenai manfaat donor darah berulang.

Menurut Permenkes Nomor 91 Tahun 2015, pendonor darah rutin adalah mereka yang mendonorkan darahnya minimal dua kali dalam setahun. Jumlah yang relatif kecil pada kelompok ini menunjukkan bahwa tantangan besar masih ada dalam mempertahankan donor darah berkelanjutan. Padahal, keberadaan pendonor rutin sangat penting untuk menjaga ketersediaan stok darah yang aman dan berkesinambungan.

Mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada kategori PHBS cukup (59,4%), diikuti kategori kurang (23,6%), dan baik (17,0%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendonor telah menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, meskipun belum optimal.

PHBS mencakup aspek penting seperti kebiasaan mencuci tangan, menjaga pola makan sehat, olahraga teratur, serta menghindari perilaku berisiko. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan PHBS dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap, serta motivasi individu.¹⁰ Pendonor darah yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung menunjukkan perilaku hidup sehat yang lebih baik, sebagaimana terlihat dari karakteristik responden penelitian ini, di mana sebagian besar berpendidikan menengah dan tinggi.

Namun demikian, masih adanya 23,6% pendonor dengan PHBS kurang menunjukkan perlunya upaya edukasi lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan temuan Armayanti, yang menyebutkan bahwa salah satu penyebab calon pendonor tidak lolos seleksi kesehatan adalah adanya faktor risiko yang sebenarnya dapat dicegah melalui penerapan PHBS.⁹

Hasil tabulasi silang menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin rutin seseorang melakukan donor darah, semakin baik penerapan PHBS-nya. Pendonor baru lebih banyak berada pada kategori PHBS kurang (47,0%), sementara pendonor rutin didominasi oleh kategori PHBS cukup (81,3%) dan sebagian menunjukkan PHBS baik (14,6%). Analisis bivariat memperkuat temuan ini dengan menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara frekuensi donor darah dan penerapan PHBS ($p = 0,000$; $r = 0,413$).

Korelasi ini dapat dijelaskan melalui teori perilaku kesehatan yang menyebutkan bahwa perilaku sehat dapat terbentuk melalui pengalaman, pembiasaan, serta interaksi sosial.¹⁰ Pengalaman langsung, pembiasaan, dan edukasi kesehatan merupakan determinan penting terbentuknya perilaku sehat.

Pendonor darah rutin lebih sering mendapatkan pemeriksaan dan edukasi kesehatan terutama mengenai syarat-syarat donor darah, sehingga pengalaman berulang ini berkontribusi terhadap internalisasi perilaku hidup bersih dan sehat. Hal ini secara tidak langsung dapat meningkatkan kesadaran dan praktik PHBS.

Temuan ini juga sejalan dengan rekomendasi WHO yang menekankan bahwa pendonor darah sebaiknya berasal dari kelompok masyarakat yang memiliki gaya hidup sehat, bebas dari perilaku berisiko, serta konsisten menjaga kesehatan.² Dengan demikian, donor darah berulang tidak hanya berkontribusi pada ketersediaan darah, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk membentuk dan mempertahankan perilaku hidup sehat di masyarakat.

Di samping itu, temuan bahwa semakin sering seseorang melakukan donor darah maka semakin baik penerapan PHBS-nya dapat dijelaskan melalui konsep *Healthy Donor Effect*, yang menyebutkan bahwa pendonor darah cenderung memiliki kondisi kesehatan yang lebih baik dibandingkan populasi umum.⁵ Hal ini terjadi karena selain melalui proses seleksi yang ketat, donor darah yang dilakukan secara berulang juga mendorong individu untuk lebih memperhatikan kesehatan diri agar tetap memenuhi syarat donor. Dengan demikian, donor darah bukan hanya kegiatan altruistik, tetapi juga menjadi mekanisme pembentukan gaya hidup sehat secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini selaras dengan *Theory of Planned Behavior* yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang terbentuk dari niat yang dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku.⁴ Dalam konteks penelitian ini, niat untuk menjadi pendonor rutin dapat memotivasi individu

menjaga kesehatan, misalnya dengan memperbaiki pola makan, berolahraga, dan menghindari perilaku berisiko. Interaksi rutin dengan petugas kesehatan saat proses donor juga menjadi faktor eksternal yang memperkuat kontrol perilaku, sehingga membentuk kebiasaan PHBS.

V. KESIMPULAN

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat frekuensi donor darah menunjukkan 47,2% merupakan pendonor darah baru.
2. Tingkat PHBS pendonor paling banyak merupakan kategori cukup dengan persentase 59,4%.
3. Terdapat hubungan antara frekuensi donor darah dan penerapan PHBS dengan nilai-p 0,000; serta menunjukkan kekuatan hubungan kategori sedang dengan nilai-r 0,413.

VI. SARAN

Beberapa saran yang dapat peneliti berikan setelah dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi UTD
 - a. Meningkatkan program edukasi tentang PHBS kepada pendonor, terutama kepada pendonor baru, agar sejak awal terbentuk kebiasaan

hidup sehat yang mendukung kelayakan donor darah secara berkelanjutan.

- b. Mengembangkan kegiatan promosi donor darah yang tidak hanya mengajak masyarakat untuk berdonor, tetapi juga mengedukasi tentang manfaat menjaga PHBS dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Pendonor Darah

- a. Pendonor disarankan untuk menjaga dan meningkatkan PHBS, seperti pola makan sehat, olahraga teratur, dan pemeriksaan kesehatan rutin, agar dapat menjadi pendonor yang layak secara berkesinambungan.
- b. Pendonor baru dan pendonor tidak rutin diharapkan termotivasi untuk menjadi pendonor rutin, karena kebiasaan donor darah yang teratur berkaitan dengan perilaku hidup sehat yang lebih baik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Melakukan penelitian dengan sampel yang lebih besar dan beragam, serta mempertimbangkan faktor lain yang dapat memengaruhi PHBS, seperti pendidikan, pekerjaan, status gizi, atau kebiasaan olahraga.
- b. Menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan wawancara mendalam untuk menggali faktor motivasi dan hambatan pendonor dalam menjaga PHBS.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. (2015). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 91 Tahun 2015 Tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah. Kementerian Kesehatan RI.
2. WHO. (2012). Blood Donor Selection: Guidelines on Assessing Donor Suitability for Blood Donation. World Health Organization.
3. Zulhika, E., Hariawan, M. H., & Solichah, K. M. (2023). Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan status gizi anak usia sekolah. Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. <https://proceeding.unisayogya.ac.id/index.php/prosemnaslppm/article/view/27>
4. Ajzen, I. (1991). Theory of Planned Behaviour. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*.
5. Brodersen, T., Rostgaard, K., Lau, C. J., Juel, K., Erikstrup, C., Nielsen, K. R., Ostrowski, S. R., Titlestad, K., Saekmose, S. G., Pedersen, O. B. V., & Hjalgrim, H. (2022). The Healthy Donor Effect and Survey Participation, Becoming a Donor and Donor Career (Vol. 63, Issue 1). *Transfusion*. <https://doi.org/10.1111/trf.17190>
6. Cahyadi, R. N., & Ahmad, T. (2024). Pengaruh Frekuensi Donor Darah Terhadap Kadar Kolesterol Pendonor di Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Surakarta. *Jurnal Kajian Riset Multidisiplin*. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jkrm/article/download/2048/2051>
7. Hanifah, D., Ratnaningsih, T., & Mulyono, B. (2016). Hubungan Frekuensi Donasi Darah dengan Status Besi pada Donor di Unit Donor Darah PMI Kota Yogyakarta. *Universitas Gadjah Mada*. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/95974>
8. Brownson, R. C., Baker, E. A., Deshpande, A. D., & Gillespie, K. N. (2018). *Evidence-Based Public Health* (3rd ed.). Oxford University Press.
9. Armayanti, D., Purnamaningsih, N., & Astuti, Y. (2023). Gambaran Penangguhan Pendonor di Unit Donor Darah PMI Kota Yogyakarta Tahun 2022. *Jurnal Sehat Mandiri*, 18(2), 11–23. <https://doi.org/10.33761/jsm.v18i2.1015>
10. Notoadmodjo, S. (2012) *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.